



Research Article

Perceived social support sebagai prediktor subjective well-being pada narapidana

Faradella Buraira Ryandhita Wicaksono, Nesya Adira

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281

faradella.fb@gmail.com

Article Information

Submitted: 12– 05 – 2025

Accepted: 01 – 11 – 2025

Published: 03 – 11 – 2025

ABSTRAK

Dukungan sosial adalah faktor yang secara konsisten dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang. Meskipun demikian, pada narapidana, dukungan tersebut tidak selalu dianggap sebagai hal yang sepenuhnya positif. Sebagian narapidana justru merasakan berbagai emosi negatif seperti rasa bersalah dan perasaan tidak aman yang justru berisiko menurunkan kesejahteraan narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah *perceived social support* (PSS) dapat memprediksi *subjective well-being* (SWB) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei dilakukan dengan melibatkan 98 narapidana. Instrumen penelitian menggunakan *a Brief Form of the Perceived Social Support Questionnaire* (F-SozU K-6) adaptasi Indonesia dan *the Indonesian Wellbeing Scale* (IWS). Data dianalisis dengan regresi linear sederhana melalui *software* Jamovi 2.3.24. Hasil penelitian membuktikan bahwa PSS secara signifikan dapat memprediksi SWB ($F(1, 96) = 6.34, p=.013$). Akan tetapi, PSS hanya dapat memprediksi dimensi *positive social relation* dan tidak pada dimensi lain. Selain itu, intensitas kunjungan keluarga dan residivisme juga berpengaruh tingkat SWB narapidana. Temuan ini mendorong perlunya pengembangan intervensi yang dapat mendukung peningkatan dimensi SWB lainnya di lembaga pemasyarakatan, sehingga kesejahteraan narapidana meningkat secara menyeluruh.

Kata kunci: narapidana; *perceived social support*; *subjective well-being*

ABSTRACT

Social support is widely recognized as a key determinant of well-being. However, among prisoners, such support is not always perceived as entirely beneficial. Feelings of guilt, insecurity, or discomfort may arise in response to social support, potentially diminishing its positive effects. This study investigates the extent to which perceived social support (PSS) predicts subjective well-being (SWB) among prisoners at Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. A cross-sectional survey was conducted with 98 participants using the Indonesian adaptations of the Brief Form of the Perceived Social Support Questionnaire (F-SozU K-6) and the Indonesian Wellbeing Scale (IWS). Data were analyzed using simple linear regression in Jamovi 2.3.24. Results showed that PSS significantly predicted overall SWB ($F(1, 96) = 6.34, p = .013$); however, this effect was limited to the positive social relations dimension of SWB. Other SWB dimensions were not significantly predicted by PSS. Additionally, the frequency of family visits and recidivism status emerged as relevant factors influencing SWB. These findings underscore the complexity of social support within correctional contexts and highlight the need for targeted interventions aimed at enhancing broader dimensions of well-being in incarcerated populations.

Keywords: prisoners; perceived social support; subjective well-being

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah psikologis. Kehidupan yang serba terbatas serta kehilangan otonomi tentu saja akan menjadi sebuah ketidaknyamanan bagi narapidana. Akibatnya, kesejahteraan psikologis atau *well-being* narapidana secara garis besar lebih buruk daripada orang-orang yang tidak ditahan (Mo *et al.*, 2020). Permasalahan gangguan mental seperti depresi mayor, gangguan psikotik, penyalahgunaan alkohol dan narkoba juga lebih rentan dialami oleh narapidana dibandingkan dengan populasi umum (Desai & Yadav, 2022; Fazel *et al.*, 2016). Sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman menggunakan *Self-Reporting Questionnaire-20* (SRQ-20), ditemukan bahwa sebagian warga binaan pemasyarakatan (WBP) memiliki tendensi depresi dan kecemasan, PTSD, dan gangguan psikotik. Beberapa dari WBP bahkan mengalami lebih dari satu kondisi itu. Adanya permasalahan psikologis ini pada akhirnya berkaitan dengan tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) seseorang.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*; SWB) adalah evaluasi tentang kualitas hidup seseorang secara keseluruhan melalui perspektifnya sendiri (Diener *et al.*, 2018). Dalam konteks narapidana, rendahnya kesejahteraan pada narapidana merupakan kondisi yang ironis karena pada dasarnya, SWB narapidana penting untuk proses reintegrasi sosial pasca pembebasan dan berkaitan dengan menurunnya tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang dialami narapidana (Valdebenito *et al.*, 2024). Selain itu, rendahnya *well-being* berkaitan erat dengan tendensi bunuh diri di penjara (Liebling & Ludlow, 2016) dan meningkatkan risiko residivisme (Bales *et al.*, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya SWB narapidana memiliki dampak terhadap sulitnya menjalani kehidupan di LAPAS secara maksimal, bahkan ketika narapidana menjalani pembebasan.

Menurut Harandi *et al.* (2017) salah satu faktor yang secara konsisten dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang di berbagai populasi adalah dukungan sosial. Pengaruh positif dukungan sosial juga berlaku pada populasi narapidana (Mo *et al.*, 2020). Dukungan sosial yang didapatkan narapidana dari luar penjara dapat mengurangi ide bunuh diri di dalam penjara (Richie *et al.*, 2019) dan meningkatkan kualitas hidup narapidana secara garis besar (Kjellstrand *et al.*, 2021). Lebih jauh lagi, Claire dan Dixon (2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial berupa kunjungan dari keluarga narapidana dapat menurunkan tingkat depresi, residivisme dan jumlah perilaku melanggar aturan di penjara. Narapidana yang memiliki hubungan baik dengan sesama narapidana dan bergabung pada keanggotaan tertentu juga memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Kyprianides & Easterbrook, 2020).

Perceived social support (PSS) adalah dukungan sosial yang dirasakan atau diharapkan dari jaringan sosial individu, yang tidak termasuk dari tenaga profesional (Kliem *et al.*, 2015). Konsep ini lebih tepat digunakan dalam konteks narapidana karena dalam beberapa kasus, narapidana tidak melihat suatu dukungan sosial sebagai sesuatu yang positif, bahkan jika hal itu tampak jelas sebagai upaya dukungan baik. Menurut Boppre *et al.* (2022), meskipun kunjungan keluarga dapat membantu menjaga ikatan sosial di antara keluarga, adanya hambatan tertentu serta prosedur yang rumit menghambat proses kunjungan itu sendiri. Selain itu, hubungan yang baik antara narapidana dan

petugas tetap dikelilingi oleh ketakutan akan ancaman dari petugas, sehingga sulit untuk membangun keakraban (Day *et al.*, 2015). Turanovic dan Tasca (2019) juga melaporkan adanya respon-respon negatif yang dialami narapidana ketika dikunjungi, seperti stres, kesedihan, dan perasaan bersalah. Perasaan-perasaan negatif tersebut pada akhirnya dapat secara tidak langsung mempengaruhi SWB narapidana. Oleh sebab itu, daripada menggunakan dukungan sosial, *perceived social support* akan lebih relevan pada narapidana mempertimbangkan dinamika tersebut

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya dan hasil kajian penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat memprediksi *subjective well-being* seseorang, yaitu usia (Blanchflower, 2020), status sosial ekonomi (Tan *et al.*, 2020), dukungan sosial (Harandi *et al.*, 2017), dan budaya (Maulana *et al.*, 2018). Sementara itu, faktor yang dapat memprediksi *subjective well-being* yang fokus pada subjek narapidana meliputi residivisme (Bales *et al.*, 2017) dan dukungan sosial dalam bentuk intensitas kunjungan dari keluarga (Claire & Dixon, 2016).

Telah banyak penelitian yang membahas SWB dengan partisipan orang Indonesia. Akan tetapi, dalam mengukur SWB, perbedaan budaya tidak hanya berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan, melainkan juga akan membentuk prediktor *subjective well-being* yang berbeda-beda (Diener *et al.*, 2018). Pada konteks Indonesia, SWB membahas kualitas hidup seseorang melalui beberapa dimensi spesifik, yaitu dimensi spiritualitas, hubungan sosial yang positif, kebutuhan dasar yang terpenuhi, dan penerimaan diri (Maulana *et al.*, 2019). Menurut Pew Research Center (2024), Indonesia adalah negara dengan penduduk yang paling religius di dunia dengan 98% orang di dalamnya menganggap bahwa agama sangat penting bagi kehidupan. Tingginya tingkat religiusitas masyarakat Indonesia akan berpengaruh pada bagaimana individu memaknai kesejahteraan subjektif dengan lebih mempertimbangkan aspek spiritualitas (Alawiyah & Held, 2015). Selain itu, Indonesia juga negara yang terkenal kuat budaya kolektivismenya, sehingga masyarakat di dalamnya punya kecenderungan untuk mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok sosialnya, seperti keluarga, suku, agama, dan lain sebagainya (Triandis, 2015). Bahkan, hanya dengan berpartisipasi pada sebuah kelompok, *well-being* orang Indonesia dapat meningkat. (Sujarwoto & Tampubolon, 2017). Data dari Badan Pusat Statistik (2023) juga menyatakan bahwa di Indonesia, jumlah orang yang mengalami kemiskinan tergolong tinggi (25,9 juta orang) dan kesenjangan sosial yang ada juga cukup besar. Terlebih, Menurut Tan *et al.* (2020), status sosial ekonomi, meliputi jumlah pendapatan, persepsi taraf sosial, dan tingkat pendidikan terakhir berhubungan dengan tingkat *subjective well-being* seseorang. Berdasarkan alasan-alasan itu, tingkat SWB masyarakat Indonesia perlu diukur melalui alat ukur yang relevan dengan karakteristik tersebut, yaitu *the Indonesian Wellbeing Scale* milik Maulana *et al.* (2019).

Dalam mengeksplorasi *perceived social support* sebagai prediktor *subjective well-being* pada narapidana, penelitian ini memiliki keunggulan karena narapidana sebagai kelompok yang rentan terhadap masalah psikologis justru sering terpinggirkan dalam kajian tentang kesejahteraan. Meskipun pentingnya hubungan kedua variabel telah banyak dibahas dalam studi sebelumnya, hanya sedikit yang secara spesifik menelusuri tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang didapatkan dan *subjective well-being* dalam konteks narapidana. Lebih jauh, pengukuran *subjective well-*

being dilakukan dengan alat ukur yang dikembangkan berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, sehingga hasil penelitian akan lebih kontekstual bagi populasi lokal, termasuk narapidana di lembaga pemasyarakatan terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *perceived social support* sebagai prediktor dari *subjective well-being* pada narapidana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana dukungan sosial yang dirasakan oleh narapidana dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yang kemudian dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi di Lembaga Pemasyarakatan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dengan *perceived social support* sebagai variabel independen serta *subjective well-being* sebagai variabel terikat. Partisipan adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yang sudah mendapatkan vonis tetap. Sampel direkrut melalui teknik *accidental sampling* dengan mendatangi tiap blok hunian di Lembaga Pemasyarakatan dan mengajak langsung narapidana yang berminat berpartisipasi. Survei memakan waktu sekitar 10 menit untuk diselesaikan. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, tanpa adanya tekanan maupun kompensasi dalam bentuk apa pun, dan seluruh partisipan telah mengisi lembar persetujuan (*informed consent*).

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 98 narapidana dewasa berusia 18-72 tahun ($M = 39,6$ tahun; $SD = 13,5$). Mayoritas partisipan memiliki status ekonomi yang tergolong mampu (96,9%). Selain itu, sebagian besar narapidana merupakan non-residivisme (88,8%) dan paling banyak dikunjungi oleh keluarga sebanyak 1-2 kali dalam seminggu (35,7%).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Partisipan (n=98)

No	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rentang Usia			
1	18 - 40	51	52,0%
2	41 – 60	37	38,8%
3	60 <	9	9,2%
Status Ekonomi			
1	Mampu	95	96,9%
2	Kurang Mampu	3	3,1%
Residivisme			
1	Ya	11	11,2%
2	Tidak	87	88,8%
Intensitas Kunjungan Keluarga			
1	1-2 kali dalam seminggu	35	35,7%
2	Sebulan Sekali	16	16,3%
3	Pada hari tertentu	25	25,5%
4	Tidak Pernah	22	22,4%

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data primer diambil langsung menggunakan angket cetak berisi beberapa data demografi dan dua instrumen utama. Data sekunder seperti status sosial & ekonomi dan residivisme diambil dengan data dari petugas lembaga. *Perceived social support* diukur menggunakan *a Brief Form of the Perceived Social Support Questionnaire* (F-SozU K-6) dari Kliem *et al.* (2015) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wahyudi *et al.* (2021). Instrumen tersebut menggunakan Likert 5 poin dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Salah satu item skala F-SozU K-6 berbunyi “*saya menerima banyak pengertian dan rasa aman dari orang lain*”. Skala ini terbukti reliabel ($\alpha = 0,775$) dan memiliki struktur unidimensi melalui uji validitas konstruk dengan RASCH (*raw variance* = 48,7%). *Subjective well-being* diukur menggunakan *the Indonesian Wellbeing Scale* (IWS) dari Maulana *et al.* (2019) dengan 20 item berbentuk skala Likert 5 poin dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Salah satu item dalam skala IWS berbunyi “*berdoa membantu saya untuk tetap berpikir positif*”. Skala ini telah diuji validitas melalui *expert judgement* serta memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,890$). Validitas konstruk menggunakan EFA dan CFA juga dilakukan dan skala ini memiliki model yang cocok dengan 4 dimensi (CFI = 0,96; TLI = 0,96; SRMR = 0,02; RMSEA = 0,05).

Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui skor hipotetik, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Seluruh uji dilakukan dengan bantuan *software* Jamovi 2.3.24. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, linearitas, homogenitas, dan independensi. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang terpenuhi jika $p > 0,05$. Uji linearitas dengan uji *scatterplot* dimana kedua variabel memiliki hubungan yang linear jika titik-titik pada diagram *scatterplot* tersebar membentuk pola kemiringan tertentu yang dapat memunculkan garis lurus. Uji homogenitas dilakukan dengan melihat hasil grafik *residual vs fitted* pada output hasil analisis regresi linear sederhana dan terpenuhi jika pola dalam grafik tersebar acak. Uji independensi dengan analisis *Durbin-Watson* dimana asumsi terpenuhi jika skor berkisar 1-2. Setelah seluruh uji asumsi terpenuhi, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana. Pengaruh yang signifikan dapat diidentifikasi berdasarkan nilai $p < 0,05$ sementara arah skor *estimate* (positif atau negatif) menunjukkan bagaimana hubungan antara variabel prediktor dengan *subjective well-being*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat kategorisasi pada tiap variabel dalam penelitian ini. Pada Tabel 2, sebagian besar partisipan pada variabel *perceived social support* berada di kategori tinggi (61,2%) yang diikuti kategori sedang (36,7%), dan kategori rendah (2,0%). Di Tabel 2, dapat dilihat juga bahwa pada variabel *subjective well-being*, sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi (80,6%) yang diikuti oleh kategori sedang (19,4%). Sementara itu, tidak ada partisipan dengan *subjective well-being* yang tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Tiap Variabel

Variabel	Kategori	Interval	N	Persentase (%)
<i>Perceived Social Support</i>	Rendah	$X < 14$	2	2,0%
	Sedang	$14 \leq X \leq 22$	36	36,7%
	Tinggi	$X > 22$	60	61,2%
<i>Subjective Well-Being</i>	Rendah	$X < 46,7$	0	0,0%
	Sedang	$46,7 \leq X \leq 73,3$	19	19,4%
	Tinggi	$X > 73,3$	79	80,6%

Hasil Uji Asumsi

Beberapa uji asumsi yang diperlukan sebagai prasyarat dilakukannya uji hipotesis parametrik telah dilakukan. Pertama, pada uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, data berdistribusi normal karena p senilai $0,224 > 0,05$. Kedua, uji linearitas menggunakan *scatterplot* membentuk garis kemiringan, sehingga asumsi linearitas terpenuhi dan kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Ketiga, uji homogenitas dengan grafik *residual vs fitted* titik-titik tersebar merata dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi. Terakhir, uji independensi menggunakan skor *Durbin-Watson Statistic* adalah 2,01 yang berarti syarat independensi terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukannya uji hipotesis parametrik.

Hasil Uji Hipotesis

Melalui uji-uji yang telah dijabarkan sebelumnya, data pada penelitian ini telah memenuhi syarat dilakukannya uji hipotesis parametrik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu membuktikan apakah *perceived social support* dapat memprediksi *subjective well-being*. Hipotesis diterima jika pada analisis regresi linear sederhana mendapatkan nilai $p < 0,05$. Uji hipotesis dilakukan dengan *software* Jamovi 2.3 24 yang hasilnya tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	R	R ²	Overall Model Test			
			F	df1	df2	p
1	0.249	0.0619	6.34	1	96	0.013

Berdasarkan Tabel 3, variabel *perceived social support* sebagai variabel independen secara signifikan dapat memprediksi variabel *subjective well-being* ($F(1, 96) = 6,34, p = 0,013$). Koefisien determinasi ($R^2 = 0,0619$) menunjukkan bahwa *perceived social support* mampu memprediksi sebesar 6,19% variasi *subjective well-being*, sedangkan 93,81% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembahasan penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa *perceived social support* dapat secara positif memprediksi *subjective well-being* setelah mengontrol beberapa variabel seperti status ekonomi, residivisme, dan intensitas kunjungan keluarga. Maka, hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Untuk memperdalam analisis, model regresi juga dibuat untuk melihat apakah *perceived social support* dapat memprediksi tiap dimensi yang ada pada *subjective well-being*. Hasil analisis regresi pada setiap dimensi variabel *subjective well-being* menunjukkan bahwa variabel unidimensi *perceived social support* (PSS) secara signifikan dapat memprediksi dimensi *positive social relation* ($F(1, 96) = 6,52; p = 0,012$) yaitu sebesar 6,42%. Sementara itu, tiga dimensi lain tidak secara signifikan dapat

diprediksi oleh *perceived social support*, meliputi dimensi *spirituality* ($F(1, 96) = 3,01$; $p = 0,086$), *basic needs* ($F(1, 96) = 2,61$; $p = 0,110$), dan yang paling lemah adalah *acceptance* ($F(1, 96) = 1,77$; $p = 0,187$). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Tiap Dimensi SWB

Dimensi	Model	R	R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
<i>Spirituality</i>	1	0,174	0,0304	3,01	1	96	0,086
<i>Positive Social Relation</i>	1	0,253	0,0642	6,52	1	96	0,012
<i>Basic Needs</i>	1	0,163	0,0265	2,61	1	96	0,110
<i>Acceptance</i>	1	0,134	0,0181	1,77	1	96	0,187

Hasil Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel demografi dan variabel kontrol terhadap *subjective well-being*. Variabel demografi meliputi usia, agama, status ekonomi, dan pendidikan terakhir yang ditempuh partisipan. Sementara itu, variabel kontrol meliputi lama pidana, residivisme, dan intensitas kunjungan keluarga. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 5. Analisis Tambahan Variabel Demografi terhadap SWB

Predictor	Estimate	SE	t	p
<i>Intercept</i> ^a	4,42662	0,230	19,26882	<,001
Rentang Usia				
40-60 — 18-40	-0,08948	0,120	-0,74597	0,458
>60 — 18-40	-0,10120	0,206	-0,49079	0,625
Status Ekonomi:				
Kurang Mampu — Mampu	-0,00312	0,314	-0,00995	0,992
Residivisme:				
Residivis — Non-Residivis	-0,34712	0,172	-2,01474	0,047
Intensitas Kunjungan Keluarga:				
Tidak Pernah — 1-2 kali seminggu	-0,30859	0,149	-2,07064	0,042
Sebulan sekali — 1-2 kali seminggu	-0,03606	0,142	-0,25436	0,800
Hanya hari spesial — 1-2 kali seminggu	-0,13843	0,154	-0,89914	0,371

Berdasarkan Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua variabel yang secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* partisipan adalah residivisme dan intensitas kunjungan keluarga. Partisipan yang merupakan non-residivis cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada partisipan residivis ($t(96) = -2,015$; $SE = 0,172$; $p = 0,047$). Partisipan dengan intensitas kunjungan keluarga paling sering (1-2 kali dalam seminggu) secara signifikan memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada partisipan yang tidak pernah sama sekali dikunjungi setelah menjadi narapidana ($t(96) = -2,071$; $SE = 0,149$; $p = 0,042$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived social support* secara positif dapat memprediksi *subjective well-being* pada narapidana. Artinya, semakin tinggi tingkat *perceived social support* narapidana, maka dapat diperkirakan bahwa semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dialaminya. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat *perceived social support* seseorang rendah, maka dapat diperkirakan bahwa semakin rendah pula *subjective well-being* yang dialaminya. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian

yang menyebutkan bahwa memang, dukungan sosial yang dirasakan dapat memprediksi kesejahteraan subjektif narapidana (Alidrus *et al.*, 2022; Chassay & Kremer, 2022; Kyprianides & Easterbrook, 2020; Mo *et al.*, 2020). Akan tetapi, pengaruh *perceived social support* dalam menjelaskan variansi *subjective well-being* relatif kecil, yaitu hanya sebesar 6,19%. Angka tersebut terbilang kecil karena 93,81% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian ini. Analisis lanjutan terhadap tiap dimensi dalam *subjective well-being* dilakukan dan hasil menunjukkan bahwa *perceived social support* hanya signifikan menjadi prediktor salah satu dimensi, yaitu dimensi *positive social relation* dengan memberikan kontribusi sebesar 6,42%. Artinya, *perceived social support* yang dirasakan narapidana memang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, tetapi hanya pada dimensi perbaikan hubungan sosial menjadi lebih positif dan tidak dengan dimensi *subjective well-being* lainnya.

Dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*) dapat memprediksi hubungan sosial yang positif (*positive social relation*) melalui beberapa proses. Dukungan sosial yang dirasakan dapat menciptakan rasa aman dan rasa saling percaya dalam hubungan, sehingga sang penerima akan mempercayai bahwa lingkungan sosialnya dapat diandalkan (Feeney & Collins, 2012). Terlebih pada narapidana, yang memang memiliki *self-esteem* yang tergolong rendah (Torkaman *et al.*, 2020), proses tersebut akan membentuk persepsi diri yang lebih positif (Maulana *et al.*, 2018), meningkatkan efikasi diri dan harga diri, sehingga dapat memaknai sesuatu peristiwa menjadi lebih positif (Feeney & Collins, 2012). Oleh sebab itu, perasaan bahwa seseorang didukung oleh lingkungan sekitar pada akhirnya akan membentuk hubungan sosial yang positif dengan orang lain karena terbentuknya pandangan yang baik tentang diri sendiri dan terhadap dunia.

Perceived social support tidak memprediksi spiritualitas pada narapidana. *Perceived social support* mengukur dukungan sosial yang dirasakan dan diharapkan dari orang-orang di sekitar individu dalam bentuk dukungan praktis, dukungan emosional, dan integrasi sosial (Fydrich *et al.*, 1999). Sementara itu, dimensi spiritualitas lebih berkaitan dengan hal-hal transedental, seperti praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan pada Tuhan, serta perasaan bersyukur (Maulana *et al.*, 2019). Beberapa orang menemukan spiritualitas dalam kesendirian dan refleksi diri, bukan dari dukungan sosial yang dirasakannya. Spiritualitas tak jarang berasal dari isolasi sosial, sehingga memberikan keheningan, waktu, dan ruang bagi refleksi diri serta perenungan akan kesakralan dan makna hidup (Naor & Mayseless, 2020). Sebagian narapidana menggunakan spiritualitas sebagai strategi koping stres selama menjalani tahanan dan sarana menemukan kedamaian batin yang berkaitan dengan kesejahteraan narapidana (Mandhouj *et al.*, 2014).

Dimensi pemenuhan kebutuhan dasar tidak signifikan diprediksi oleh *perceived social support*. Dalam menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS), kebutuhan dasar para narapidana, seperti makanan, baju ganti, tempat tinggal, keamanan, kesehatan, dan kebersihan sudah tersedia tanpa memerlukan usaha tertentu untuk mendapatkannya. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan dasar narapidana justru sangat bergantung pada sistem yang ada pada lembaga pemasyarakatan, bukan berasal dari dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*). Jika fasilitas dalam LAPAS buruk, meskipun narapidana merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, kebutuhan dasar narapidana tetap tidak dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian Edgemon dan Clay-Warner (2019) yang menyebutkan bahwa sistem dalam lembaga

pemasyarakatan, seperti manajemen *over-capacity*, keamanan, jarak, dan pekerjaan yang diberikan dapat mempengaruhi tingkat depresi dan permusuhan. Selain itu, Bloem *et al.* (2019) menyebutkan bahwa semakin manusiawi aturan dan kondisi dalam LAPAS, maka semakin baik pula kesejahteraan yang dialami narapidana. Di sisi lain, beberapa narapidana yang mengalami banyak tekanan ketika di luar justru lebih dapat berfungsi dengan baik di dalam LAPAS (Andersen *et al.*, 2003; Noll, 2015). Fenomena ini terjadi karena di dalam LAPAS, narapidana mendapatkan kepastian dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan mendapatkan kesempatan untuk hidup dengan lebih stabil daripada kehidupan di luar penjara (Noll, 2015). Pada akhirnya, dukungan sosial yang dirasakan lebih berkaitan dengan dukungan emosional, bukan kebutuhan fisik. Keluarga atau teman bisa saja memberikan dukungan moral, tetapi belum tentu dapat memberikan bantuan dalam memenuhi kebutuhan narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih layak di LAPAS.

Perceived social support juga tidak memprediksi dimensi *acceptance*. Menurut Maulana *et al.* (2019), *acceptance* pada dasarnya lebih mengarah pada penerimaan terhadap diri sendiri tanpa syarat. Oleh sebab itu, *acceptance* seringkali justru berasal dari proses internal dari tiap individu, dan bukan berasal dari dukungan sosial yang dia rasakan. Menurut Vanhooren *et al.* (2017), narapidana seringkali merasakan kehilangan teman lama, perasaan bersalah, malu, dan putus asa akibat statusnya sebagai narapidana. Meskipun dukungan sosial yang dirasakan cukup tinggi, narapidana akan tetap kesulitan menerima dirinya sendiri jika narapidana masih merasa bersalah, malu, putus asa, serta tidak bisa melihat potensi dalam dirinya. Sejalan dengan Ardilla dan Herdiana (2012), meskipun penerimaan diri pada narapidana dapat diwujudkan melalui dukungan keluarga yang konsisten, penerimaan dari lingkungan LAPAS, dan kemampuan sosial yang baik, *acceptance* akan tetap terhambat jika narapidana tersebut sudah memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Narapidana pada dasarnya merupakan kelompok dengan kecenderungan *subjective well-being* yang rendah dibandingkan dengan populasi umum (Diener & Scollon, 2003; Mo *et al.*, 2020). Rendahnya kesejahteraan narapidana berkaitan dengan tingginya gangguan jiwa selama masa penahanan yang sudah dibahas di berbagai literatur (Bales *et al.*, 2017; Desai & Yadav, 2022; Diener & Scollon, 2003; Fazel *et al.*, 2016; Liebling & Ludlow, 2016; Mo *et al.*, 2020). Menurut Fazel *et al.* (2016), narapidana laki-laki memiliki prevalensi yang sangat besar dalam gangguan jiwa penyalahgunaan narkoba dan alkohol, meski tidak jarang juga ditemui narapidana dengan gejala psikotik atau depresi mayor. Uniknya, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *subjective well-being* di taraf tinggi (80,6%). Temuan ini dapat terjadi karena secara umum, kesejahteraan narapidana akan meningkat seiring berjalannya waktu beradaptasi di dalam LAPAS (Andersen *et al.*, 2003). Seperti yang diketahui, penelitian ini hanya fokus pada subjek narapidana saja, yang mana narapidana tentu saja telah melalui beberapa waktu menjalani masa pidana sebagai seorang tahanan dengan segala ketidakpastian tentang masa vonisnya. Narapidana lama-kelamaan akan berhasil melakukan adaptasi dan mendapatkan perawatan serta rehabilitasi dari penjara, sehingga gejala gangguan jiwa yang umum terjadi pada awal masa penahanan dapat mereda seiring berjalannya waktu dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan (Harding & Zimmermann, 1989).

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa partisipan dengan intensitas kunjungan keluarga paling sering (1-2 kali dalam seminggu) secara signifikan memiliki tingkat *subjective well-being* lebih tinggi daripada partisipan yang tidak pernah dikunjungi. Hasil ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kunjungan dari keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan narapidana (Chassay & Kremer, 2022; Claire & Dixon, 2016). Kunjungan dari keluarga narapidana berperan sebagai sumber dukungan yang berfungsi penting dalam menjalani masa hukuman. Berdasarkan literatur, kunjungan dari luar memiliki dua fungsi utama. Pertama, kunjungan keluarga berfungsi untuk membantu menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan teman yang nantinya penting untuk proses reintegrasi ke masyarakat (Turanovic & Tasca, 2019) karena mampu memotivasi narapidana untuk berubah lebih baik ketika narapidana bebas kelak (Tasca *et al.*, 2016). Secara tidak langsung, proses ini akan membantu menurunkan tingkat residivisme pada narapidana (Claire & Dixon, 2016; Mitchell *et al.*, 2016). Kedua, kunjungan keluarga dapat membantu instansi untuk menjaga stabilitas instansi karena dapat menambah aktivitas narapidana, meningkatkan sikap baik (Turanovic & Tasca, 2019), dan menurunkan tingkat pelanggaran aturan di dalam lembaga (Claire & Dixon, 2016; Day *et al.*, 2015).

Selain intensitas kunjungan keluarga, *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh apakah narapidana merupakan seorang residivis atau tidak. Pada penelitian ini, orang yang sebelumnya pernah dipenjara dan kembali ditahan (residivis) memiliki tingkat *subjective well-being* yang cenderung lebih rendah daripada yang belum pernah ditahan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan hal yang serupa. Menurut Bloem *et al.* (2019), rendahnya *subjective well-being* berhubungan dengan tingginya risiko untuk kembali ditahan karena narapidana tersebut cenderung kesulitan dalam proses reintegrasi di masyarakat. Selain itu, Bales *et al.* (2017) juga menyampaikan bahwa narapidana dengan gangguan jiwa sebagian besar memiliki *subjective well-being* yang rendah dan lebih mungkin menjadi seorang residivis. Begitu pula sebaliknya, narapidana residivis memiliki skor kecemasan, phobia spesifik, dan gangguan psikotik yang lebih tinggi daripada narapidana yang baru pertama kali ditahan (Mo *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived social support* dapat memprediksi *subjective well-being* pada dimensi *positive social relation*, terutama pada kelompok narapidana, sekaligus mengeksplorasi dinamika *subjective well-being* pada narapidana dengan melibatkan alat ukur yang dibuat menyesuaikan konteks budaya Indonesia. Temuan ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana dukungan sosial yang dirasakan dapat berperan dalam kesejahteraan subjektif individu yang memiliki berbagai keterbatasan di berbagai aspek kehidupan. Dengan menggunakan instrumen yang relevan secara budaya, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengkaji kesejahteraan di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi bagi lembaga pemasyarakatan terkait untuk merancang intervensi yang fokus untuk meningkatkan dimensi *subjective well-being* lainnya, yaitu *spirituality*, *basic needs*, dan *acceptance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* terbukti dapat menjadi prediktor dari *subjective well-being* pada narapidana secara signifikan, tetapi hanya pada dimensi *positive social relation*. Narapidana yang memiliki *perceived social support* yang tinggi akan lebih cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi, khususnya dalam hal pembentukan hubungan sosial yang positif.

REFERENCES

- Alawiyah, T., & Held, M. L. (2015). Social capital: Promoting health and well-being among Indonesian women. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 30(3), 352–362. <https://doi.org/10.1177/0886109915572842>
- Alidrus, N. D., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2022). Dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* pada warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 105–112. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.174>
- Andersen, H. S., Sestoft, D., & Gabrielsen, G. (2003). *A longitudinal study of prisoners on remand - repeated measures of psychopathology in the initial phase of solitary versus nonsolitary confinement*. March 2003. [https://doi.org/10.1016/S0160-2527\(03\)00015-3](https://doi.org/10.1016/S0160-2527(03)00015-3)
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator kesejahteraan rakyat 2023. In *Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik* (Vol. 52).
- Bales, W. D., Nadel, M., Reed, C., & Blomberg, T. G. (2017). *Recidivism and inmate mental illness*. 40–51.
- Blanchflower, D.G. Is happiness U-shaped everywhere? Age and subjective well-being in 145 countries. *J Popul Econ* 34, 575–624 (2021). <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00797-z>
- Bloem, O., Bulten, E., & Verkes, R. (2019). Changes in subjective wellbeing of prisoners on remand. *Internasional Journal of Prison Health*, 15(2), 181-191. <https://doi.org/10.1108/IJPH-01-2018-0003>
- Boppre, B., Dehart, D., & Shapiro, C. J. (2022). The prison system doesn't make it comfortable to visit: Prison visitation from the perspectives of people incarcerated and family members. *Criminal Justice and Behavior*, 49(10), 1–21. <https://doi.org/10.1177/0093854822109482>
- Chassay, L., & Kremer, K. P. (2022). Association between social support and mental health of incarcerated individuals. *Journal of Correctional Health Care*, 28(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1089/jchc.20.01.0003>
- Claire, K. De, & Dixon, L. (2016). The effects of prison visits from family members on prisoners' well-being, prison rule breaking, and recidivism : A review of research since 1991. *Trauma Violence Abuse*, 18(2), 185-199. <https://doi.org/10.1177/1524838015603209>

- Day, J. C., Brauer, J. R., & Butler, H. D. (2015). Coercion and social support behind bars: Testing an integrated theory of misconduct and resistance in U.S. prisons. *Criminal Justice and Behavior*, 42(2), 133–155. <https://doi.org/10.1177/0093854814546352>
- Desai, D., & Yadav, K. V. (2022). Psychological well-being, resilience and guilt among prisoners and non-prisoners: A comparative study. *Indian Journal of Positive Psychology*, 13(4), 401–405. <https://iahrw.org/our-services/journals/indian-journal-of-positive-psychology/>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Diener, E., & Scollon, C. (2003). *Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum*. Paper presented at the Workshop on Well-Being, Minneapolis, MN, USA.
- Edgemon, T. G., & Clay-Warner, J. (2019). Inmate mental health and the pains of imprisonment. *Society and Mental Health*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.1177/2156869318785424>
- Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). Mental health of prisoners: prevalence, adverse outcomes, and interventions. In *The Lancet Psychiatry* (Vol. 3, Issue 9, pp. 871–881). Elsevier Ltd. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30142-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0)
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2014). A theoretical perspective on the importance of social connections for thriving. In M. Mikulincer & P. R. Shaver (Eds.), *Mechanisms of social connection: From brain to group* (pp. 291–314). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14250-017>
- Fydrich, T., Geyer, M., Hessel, A., Sommer, G., & Brähler, E. (1999). *Fragebogen zur Sozialen Unterstützung (F-SozU): Normierung an einer repräsentativen Stichprobe*. 45(4), 212–216. <https://doi.org/10.1026/0012-1924.45.4.212>
- Harandi, T. F., Taghinasab, M. M., & Nayeri, T. D. (2017). The correlation of social support with mental health: A meta-analysis. *Electronic Physician*, 9(9), 5212–5222. <https://doi.org/10.19082/5212>
- Harding, T., & Zimmermann, E. (1989). Psychiatric symptoms, cognitive stress and vulnerability factors: A study in a remand prison. *British Journal of Psychiatry*, 155, 36–43. <https://doi.org/10.1192/bjp.155.1.36>
- Kjellstrand, J., Eddy, J. M., Caffery, C., & Smith, J. (2021). Reentering the community after prison : Perspectives on the role and importance of social support. *American Journal of Criminal Justice*, 47(2), 176–201. <https://doi.org/10.1007/s12103-020-09596-4>
- Kliem, S., Mößle, T., Rehbein, F., Hellmann, D. F., Zenger, M., Thomas, M., & Br, E. (2015). A brief form of the Perceived Social Support Questionnaire (F-SozU) was developed, validated, and standardized. *J Cline Epidemiol*, 68(5), 551–62. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2014.11.003>

- Kyprianides, A., & Easterbrook, M. J. (2020). Social factors boost well-being behind bars: The importance of individual and group ties for prisoner well-being. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(1), 7–29. <https://doi.org/10.1111/aphw.12171>
- Liebling, A., & Ludlow, A. (2016). *Suicide, distress and the quality of prison life in Handbook on Prisons*. Routledge.
- Mandhouj, O., Aubin, H., Amirouche, A., Perroud, N. A., & Huguelet, P. (2014). Spirituality and religion among french prisoners : An effective coping resource?. *Internasional Journal of Offencer Therapy and Comparative Criminology*, 58(7), 821-834. <https://doi.org/10.1177/0306624X13491715>
- Maulana, H., Obst, P., & Khawaja, N. (2018). Indonesian perspective of wellbeing: A qualitative study. *The Qualitative Report*, 23(12), 3136-3152. Retrieved from <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol23/iss12/18>
- Maulana, H., Khawaja, N., & Obst, P. (2019). Development and validation of the Indonesian Well-being Scale. *Asian Journal of Social Psychology*, 22(3), 268–280. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12366>
- Mitchell, M. M., Spooner, K., Jia, D., & Zhang, Y. (2016). The effect of prison visitation on reentry success : A meta-analysis. *Journal of Criminal Justice*, 47, 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2016.07.006>
- Mo, Z., Wu, X., Yue, C., & Wu, J. (2020). Inpatient prisoners : Symptom Checklist-90 measurement and social support's impact on mental health. *International Journal of Clinical and Experimental Medicine*, 13(9), 6695–6702.
- Naor, L., & Mayseless, O. (2020). *The wilderness solo experience : A unique practice of silence and solitude for personal growth*. 11(September), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.547067>
- Noll, T. (2015). Prison Violence. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 59(4), 335-336. <https://doi.org/10.1177/0306624X15573246>
- Pew Research Center. (2024, August 9). Where is the most religious place in the world? Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2024/08/09/where-is-the-most-religious-place-in-the-world/>
- Richie, F., Bonner, J., Wittenborn, A., Weinstock, L. M., Zlotnick, C., Johnson, J., Richie, F., Bonner, J., Wittenborn, A., & Lauren, M. (2019). Social support and suicidal ideation among prisoners with major depressive disorder. *Archives of Suicide Research*, 25(1), 107-114. <https://doi.org/10.1080/13811118.2019.1649773>
- Sujarwoto, S., & Tampubolon, G. (2017). Individual and contextual factors of happiness and life satisfaction in a low middle income country. *Applied Research Quality Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-017-9567-y>
- Tan, J. J. X., Kraus, M. W., Carpenter, N. C., & Adler, N. E. (2020). The association between

- objective and subjective socioeconomic status and subjective well-being: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 146(11), 970–1020. <https://doi.org/10.1037/bul0000258>
- Tasca, M., Mulvey, P., & Rodriguez, N. (2016). Families coming together in prison: An examination of visitation encounters. *Punishment and Society*, 18(14), 459–478. <https://doi.org/10.1177/1462474516642856>
- Torkaman, M., Farokhzadian, J., & Miri, S. (2020). The effect of transactional analysis on the self-esteem of imprisoned women: a clinical trial. *BMC Psychol*, 8(3), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0369-x>
- Triandis, H. C. (2015). Collectivism and individualism : Cultural and psychological concerns. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 4, Issue 1762). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24008-7>
- Turanovic, J. J., & Tasca, M. (2019). Inmates' experiences with prison visitation. *Justice Quarterly*, 36(2), 287–322. <https://doi.org/10.1080/07418825.2017.1385826>
- Valdebenito, V., Benjumeda, I., Hadler, V., & Guzmán, S. (2024). The high costs of freedom: subjective well-being and mental health in prisoners in Chile. *International Journal of Prison Health*, 20(4), 434–449. <https://doi.org/10.1108/IJOPH-12-2023-0087>
- Vanhooren, S., Leijssen, M., & Dezutter, J. (2017). Ten prisoners on a search for meaning: A qualitative study of loss and growth during incarceration. *Humanistic Psychologist*, 45(2), 162–178. <https://doi.org/10.1037/hum0000055>
- Wahyudi, A., Istihapsari, V., Supriyanto, A., Partini Suardiman, S., Jepri Kurniawan, S., Ilmu Pendidikan, F., & Ahmad Dahlan, U. (2021). Analisis model RASCH pada adaptasi skala a Brief Form of The Percieved Social Support Questionnaire (F-SoZu) versi bahasa Indonesia. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.26638/jfk.v10i1.2276>